

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Museum memiliki fungsi dalam bidang pendidikan serta memamerkan berbagai aspek yang berkaitan dengan sejarah manusia dan lingkungan. Selain itu, museum memiliki tugas untuk sarana penelitian dan pengembangan dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat, serta berguna untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme. Oleh karena itu, museum merupakan tempat yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran mata pelajaran khususnya pelajaran sejarah, baik untuk tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan tingkat pendidikan tinggi. Saat ini masih banyak masyarakat termasuk kalangan akademis yang memandang museum hanya sebagai tempat menyimpan dan memamerkan benda-benda peninggalan sejarah serta menjadi monumen penghias kota. Akibatnya, banyak orang enggan menghabiskan waktu untuk mengunjungi museum. Jika semua kalangan masyarakat mau meluangkan waktu datang untuk menikmati dan memahami makna yang terkandung dalam setiap benda koleksi museum, maka akan terjadi suatu estafet nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang.

Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 “*Tentang Museum*”. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah

No. 66 Tahun 2015 Pasal 1, yang disebutkan, Museum merupakan sebuah institusi permanen yang diperuntukkan bagi masyarakat umum, berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi serta mengkomunikasikan kepada masyarakat umum.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*, sejarah adalah Ilmu Pengetahuan yang mengkaji tentang asal-usul, peranan serta perkembangan manusia di masa lalu, hal ini berdasarkan metode dan metodologi analisis. Pengetahuan sejarah mengandung unsur nilai kesejarahan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan sekaligus mengembangkan karakter, kecerdasan, dan pembentukan jati diri siswa. Selanjutnya, dijelaskan bahwa pendidikan sejarah juga memiliki arti yang penting untuk pembentukan karakter dan juga mental nasionalisme bagi para generasi penerus bangsa. Hal tersebut dapat direalisasikan, salah satunya dengan melakukan kunjungan ke museum. Karena museum merupakan tempat wahana edukasi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar khususnya sejarah.

Namun dalam implementasinya museum belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar secara optimal, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ba'in, dkk (2003:27) dalam (Mursidi:2009:4), tentang *penggunaan berbagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar sejarah*. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa guru-guru sejarah belum memanfaatkan berbagai sumber

sejarah untuk menghidupkan pelajaran sejarah. Pengetahuan guru-guru sejarah tentang sumber-sumber sejarah dan cara-cara penggunaannya juga menunjukkan nilai yang kurang memuaskan, mereka rata-rata juga tidak pernah memanfaatkan sumber-sumber sejarah seperti arsip, dokumen, pelaku sejarah, saksi sejarah, museum ataupun bangunan peninggalan sejarah lainnya sebagai media belajar sejarah. Oleh karenanya, wajar saja jika pelajaran IPS materi sejarah semakin lama semakin tidak digemari siswa.

Untuk menanggapi permasalahan yang diuraikan di atas, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi yaitu, salah satunya dengan menggunakan museum sebagai media sumber belajar. Museum sebagai sumber belajar merupakan suatu inovasi terobosan baru dalam upaya untuk membantu siswa dalam memahami teori secara langsung melalui benda koleksi yang ada di museum. Apabila diimplementasikan dengan baik, berbagai koleksi yang ada di museum dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, seperti diorama, patung, arsip, atau penyajian audio visual peristiwa sejarah seperti film dokumenter.

Perihal belum dimanfaatkannya museum sebagai sumber belajar sejarah, tidaklah sepenuhnya kesalahan pada siswa tetapi terdapat kendala yang menyebabkannya. Berdasarkan pendapat dari Suyatno Kartodiarjo (1995:4) dalam (Mursidi: 2009:7), ada tiga penyebabnya, yaitu: kurangnya pengetahuan guru sejarah dalam hal permuseuman, kurangnya program

dari sekolah untuk melakukan kunjungan ke museum, dan keterbatasan waktu serta dana. Di samping itu ada juga terdapat permasalahan mengenai pelayanan dari pihak museum yang kurang memuaskan dikarenakan keterbatasan dana untuk biaya operasional museum, serta kurangnya jumlah staf museum.

Secara tidak langsung museum sangat erat kaitannya dengan materi sejarah. Selain itu, museum merupakan salah satu tempat terbaik untuk belajar tentang mata pelajaran sejarah karena dalam pemanfaatannya dapat menggunakan benda koleksi visual yang ada di museum seperti diorama, patung, buku ataupun arsip yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Selain dapat dimanfaatkan oleh kalangan akademis, museum juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang ingin belajar lebih banyak tentang sejarah.

Di Purwokerto sendiri, terdapat banyak museum yang sangat cocok digunakan sebagai sumber belajar sejarah salah satunya yaitu Museum Panglima Besar Jendral Soedirman. Museum ini didirikan oleh Yayasan Seruan Eling Banyumas (Serulingmas), sebuah paguyuban yang menyerukan agar para warga yang berasal dari wilayah ekskaresidenan Banyumas selalu ingat kepada daerahnya untuk ikut serta berpartisipasi aktif bagi kemajuan dan pembangunan Banyumas. Pada awalnya Museum Jenderal Soedirman hanyalah berupa Monumen yang kemudian dikembangkan lagi menjadi sebuah museum. Museum Jenderal Soedirman dibangun sekitar tahun 1995 dan diresmikan pada tanggal 10 Oktober

2001, awalnya Museum dikelola oleh Yayasan Serulinmas kemudian diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Banyumas. Museum ini terdiri dari dua lantai. Pada lantai bawah berisi foto-foto dan diorama perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam perang masa kemerdekaan. Pada lantai atas berisi relief yang menggambarkan tentang perjalanan Jenderal Soedirman dan sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Selain itu, di lantai atas juga terdapat patung Jenderal Soedirman sedang menunggang kuda.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, mengenai belum optimalnya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah, hal tersebut terjadi pada Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman. Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman merupakan salah satu museum yang letaknya di Kabupaten Banyumas dengan koleksi yang sudah terbilang memadai, bangunan yang unik dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas umum yang memadai. Namun, sayangnya masih kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat umum dan kalangan akademis untuk memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah. Selain itu ada sebuah persepsi dari masyarakat sekitar tentang anggapan bahwa museum hanyalah sebagai tempat menyimpan barang-barang tua dan lebih parah lagi menganggap museum hanya sebagai penghias kota. Hal tersebut menjadikan salah satu penyebab kurangnya daya tarik dan minat masyarakat dalam mengunjungi museum.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 November 2021, peneliti mendapatkan informasi bahwa Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman belum mampu menarik perhatian masyarakat umum dan kalangan akademis untuk memanfaatkan museum sebagai sarana dan fasilitas dalam sumber belajar sejarah, terlihat dari kegiatan aktivitas yang dilakukan pengunjung yang datang ke museum. Selama ini Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman kurang dimanfaatkan secara optimal untuk sumber belajar sejarah. Pengunjung yang berkunjung ke museum belum memiliki motivasi untuk belajar, melainkan hanya untuk beristirahat dan berfoto-foto, hal ini menjadi salah satu penyebab pengunjung di museum kurang memperhatikan keberadaan Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai sumber belajar. Jika dimanfaatkan secara optimal koleksi-koleksi yang terdapat di Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman dapat digunakan untuk pembentukan aspek-aspek ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sebagai wahana untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan. Manfaat dari belajar sejarah melalui museum sebagai sumber belajar sejarah adalah dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan rasa identitas nasional dan kebanggaan nasional.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa masyarakat umum khususnya kalangan akademis kurangnya minat untuk meluangkan waktu berkunjung ke museum yang ada, salah satunya pada Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman. Berdasarkan dari permasalahan tersebut,

peneliti melakukan penelitian tentang Pemanfaatan Museum Panglima Besar Jenderal sebagai sumber belajar sejarah, hal ini karena Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman banyak menyimpan nilai-nilai historis dan sangat penting untuk dikaji dan diteliti. Harapannya dari hasil penelitian tersebut dapat menjadi salah satu alternatif rujukan yang dapat yang dapat digunakan sekolah dan masyarakat untuk menjadikan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan dalam latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman?
2. Koleksi apa saja yang ada di Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman?
3. Bagaimana pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang sudah ada, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman.
2. Mendeskripsikan koleksi yang ada di Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman.
3. Menjelaskan pemanfaatan Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat:

- a. Menambah pengetahuan sejarah, terutama yang berkaitan dengan Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman.
- b. Menambah pemahaman bagi penulis dan bagi pembaca mengenai nilai-nilai dalam pemanfaatan Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai sumber belajar sejarah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi peneliti, sebagai wahana untuk menumbuhkan pemikiran logis, kritis, inspiratif, dan profesionalisme.
- b. Bagi guru, dapat menumbuhkan wawasan sebagai inovasi pengembangan metode pembelajaran sejarah dan dapat memanfaatkan Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai sumber belajar sejarah.
- c. Bagi peserta didik, dapat memberikan informasi mengenai Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai sumber belajar sejarah.
- d. Bagi pembaca, mengetahui mengenai Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah.

- e. Bagi pemerintah Kabupaten Banyumas, diharapkan bisa menjadi masukan inspiratif dalam upaya mengembangkan Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman agar lebih dikenal masyarakat luas.

